

POLA MANAJEMEN PEMASARAN PRODUK INDUSTRI KERAJINAN KAIN TENUN SONGKET DI DESA SUKARARA KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Hidayatul Fitri¹, Naswan Suharsono², I Wayan Suwendra³

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : hidayatulf25@gmail.com,
naswan.suharsono@undiksha.ac.id, wayan.suwendra@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pemasaran produk industri kerajinan kain tenun songket di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah pengrajin kain tenun songket yang berjumlah 8 Orang. Sedangkan objeknya adalah pola manajemen pemasaran produk industri kerajinan kain tenun songket. Selanjutnya metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola manajemen pemasaran produk industri kerajinan kain tenun songket di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah sudah mengikuti kaidah manajemen pemasaran yang meliputi perencanaan pemasaran, pengorganisasian pemasaran, pelaksanaan pemasaran, dan pengawasan pemasaran.

Kata kunci: *perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan.*

Abstrak

The study is done to understand implementation of planning, organization, implementation and supervision of the marketing of industrial mills in the Lombok County Sukarara village. This research is a descriptive study. The subject of this study was the director of an 8-man songstrip. The object, of course, is a market-management pattern of industrial manufacturing craft. Further, the method of gathering data used is observation, interviews, and documentation. Research shows that the pattern of marketing management of the products of the metal-cloth industry in the Sukarara County of Lombok district is already following a marketing management code that includes marketing planning, marketing, marketing implementation, and marketing monitoring.

Keywords: *planning, organizing, implementation, supervision.*

PENDAHULUAN

Pulau Lombok merupakan pulau yang termasuk salah satu penghasil kerajinan kain tenun songket. Kerajinan kain tenun Songket ini dapat dijadikan sebagai salah satu usaha yang dapat memberikan pendapatan bagi masyarakat sehingga kerajinan kain tenun Songket sangat penting untuk dilestarikan. Kerajinan kain tenun Songket ini merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Lombok yang disebut Tradisi bertenun.

Tradisi bertenun ini merupakan kerajinan *home industry* yang dapat menambah penghasilan masyarakat setempat. Kerajinan ini dapat dijumpai di salah satu Desa yang ada di Pulau Lombok yaitu Desa Sukarara.

Desa Sukarara merupakan salah satu pusat tenunan yang ada dipulau Lombok. Desa ini yang terletak di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah merupakan sebuah Desa yang terkenal dengan kerajinan tenun tradisionalnya. Kain tenun Songket dari Desa Sukarara ini memiliki ciri khas tersendiri dengan desain dan motif yang berbeda. Motif yang sering digunakan adalah motif burung, tumbuhan, binatang, garis simetris, zig-zag, segiempat yang tersusun berderet, selang-seling, kombinasi dan degradasi. Sebuah karya kain tenun yang sangat indah dan artistik yang memiliki desain eksklusif yang dihasilkan oleh tangan-tangan terampil dari para perempuan di Desa Sukarara.

Tradisi bertenun di Desa Sukarara sudah diperkenalkan sejak dini kepada anak-anak khususnya anak perempuan yang ada di Desa Sukarara, bahkan sejak masih duduk di bangku sekolah dasar anak-anak yang ada di Desa Sukarara sudah pandai untuk bertenun, ada yang diajarkan oleh ibunya terkadang pula mereka belajar secara otodidak yakni dengan cara melihat proses pembuatan tenun yang dilakukan oleh ibu mereka. Berdasarkan pemaparan Kepala Desa Sukarara tercatat jumlah pengrajin kain tenun songket yang ada di Desa Sukarara sebanyak 2021 orang.

Proses pelaksanaan bertenun yang ada di Desa Sukarara masih mempertahankan cara-cara tradisional dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang digunakan dalam proses produksi kain tenun Songket merupakan ciri khas masyarakat di Desa Sukarara di dalam menenun sudah menjadi warisan dari generasi kegenerasi. Di dalam pelaksanaan tradisi bertenun yang ada di Desa Sukarara didominasi oleh kaum perempuan karena kaum perempuan diharuskan untuk bisa bertenun. Menurut keyakinan masyarakat yang ada di Desa Sukarara bahwa jika kaum perempuan belum bisa bertenun maka belum diperbolehkan menikah, hal tersebut sudah menjadi keyakinan dan tradisi masyarakat di Desa Sukarara sejak dahulu sampai sekarang.

Industri kerajinan kain tenun Songket dari segi permodalan menggunakan modal sendiri. Dengan modal yang dimiliki pengrajin diharapkan dapat meningkatkan produksi kain tenun songketnya sehingga seluruh permintaan konsumen dapat terpenuhi (Palgunadi, 2011). Ada juga pengrajin menggunakan modal simpan pinjam. Untuk modal simpan pinjam mereka harus membayar dengan cara menyicil Rp5.000–Rp10.000 perhari dalam jangka waktu minimal enam bulan tergantung dari jumlah peminjamannya. Dalam sehari mereka mendapatkan pendapatan tergantung dari jumlah banyaknya pengunjung dan atau jumlah banyaknya kain Songket yang laku terjual.

Dalam sebulan para pengrajin kain tenun Songket hanya mampu membuat 1-3 helai kain Songket. Harga sehelai Kain Tenun Songket bervariasi, tergantung bahan benang dan motifnya serta lama proses pengerjaannya. Kain dengan motif yang cukup rumit dengan warna yang beragam, jelas lebih mahal dibandingkan dengan motif sederhana dengan dua warna benang. Dari waktu pembuatannya, kain motif rumit membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan kain tenun Songket motif sederhana yang hanya

mebutuhkan waktu 1-2 minggu dalam proses pengerjaan satu helai kain. Harga yang ditawarkan pun bervariasi mulai dari Rp50.000-Rp1.000.000 perhelai Kain Songket.

Selain menjadi sebuah tradisi, bertenun juga merupakan salah satu peluang yang dimanfaatkan untuk mendapatkan tambahan ekonomi bagi masyarakat di Desa Sukarara, hasil kain tenun yang sudah jadi kemudian dipajang di *artshop* dan para wisatawan yang berkunjung ke Desa Sukarara. Selain itu, terdapat beberapa masyarakat pengrajin yang memanfaatkan rumahnya sendiri sebagai *artshop*. Hasil kain tenun langsung dijual atau dipajang di *artsop* mereka, dan mendapatkan pendapatan dari hasil penjualan kain tenun tersebut. Disamping itu juga pengrajin menjualnya dengan melakukan promosi melalui personal selling, yaitu pihak ketiga seperti agen, pengepul dan lainnya (Limbang, 2017).

Akan tetapi industri kerajinan kain tenun songket di Desa Sukarara ini masih terbilang lemah dalam hal pemasaran produknya karena rata-rata dari mereka belum memahami manajemen dalam pemasaran. Menurut (Handoko, 2011) mendefinisikan bahwa “manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”. Proses perencanaan diawali dengan penyusunan strategi pemasaran. Strategi pemasaran akan membantu industri kerajinan kain tenun Songket dalam mencapai tujuan dan target pemasaran produknya. (Christanto, 2013) Perencanaan yang disusun industri kerajinan kain tenun Songket dapat dititik beratkan pada kemampuan serta kesanggupan dalam mencapai tujuan serta target yang telah ditetapkan. Industri kerajinan kain tenun Songket ini juga harus mampu menyusun struktur organisasi agar apa yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan baik.

Struktur organisasi harus berdasarkan pada jenis tugas yang harus dilakukan, berdasarkan area tanggung jawab dan harus bertanggung jawab kemana dan dituangkan dalam bentuk *Job Description* (Natalia, 2013). Maka manajemen adalah suatu pola atau sistem koordinasi yang dilakukan dalam organisasi melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dengan memberdayakan semua kekuatan yang dimiliki dalam rangka pencapaian tujuan tertentu.

Manajemen pemasaran tidak terlepas dari rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan dibidang pemasaran dengan mengacu pada fungsi-fungsi manajemen. Urutan fungsional manajemen pemasaran adalah analisis perencanaan, pengorganisasian, implemmentasi dan pengawasan yang diungkapkan (Assauri, 2010).

Seperti yang diungkapkan oleh (Kotler dan Armstrong, 2006) “mendefinisikan manajemen pemasaran adalah analisis, perencanaan, implementasi dan pengendalian program yang dirancang untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan pertukaran yang menguntungkan dengan pembeli sasaran demi mencapai tujuan organisasi”.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh industri kerajinan kain tenun Songket yaitu kurangnya pengetahuan tentang bagaimana perencanaan pemasaran produk yang dihasilkan sampai ke tangan konsumen dan dapat diterima oleh konsumen karena rata-rata dari mereka hanya bisa membuat kain Songket serta menjualnya di *artshop* mereka. Selain itu juga pengrajin mempromosikan kain tenun Songketnya hanya mengandalkan wisatawan yang datang ke *artshop* mereka, harga yang ditawarkan juga masih terbilang murah karena tidak sesuai dengan lama pengerjaannya. (Handayani, 2017) harga pokok produksi yang digunakan dalam penentuan harga kain

tenun songket ini dilihat dari harga bahan baku.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dilakukan suatu penelitian yang dituangkan dalam judul “**Pola Manajemen Pemasaran Produk Industri Kerajinan Kain Tenun Songket di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah**”.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif.. Menurut (Suliyanto 2009) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menganalisis satu atau lebih variabel tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan anantara variabel yang satu dengan variabel yang lain”. Dalam penelitian ini dikaji manajemen pemasaran produk dengan mengarah pada indikator yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Dari indikator tersebut dapat digabungkan menjadi satu kesatuan terbentuk suatu pola manajemen pemasaran produk industri kerajinan kain tenun songket yang berlokasi di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah.

Subyek dalam penelitian ini adalah pengrajin kain tenun songket di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah yang berjumlah 8 orang. Sedangkan obyek penelitian ini adalah pola manajemen pemasaran produk yang ada pada industry kerajinan kain tenun songket itu sendiri.

Sumber data yang digunakan dipenelitian ini dibagi ke dalam dua katagori data yaitu: 1) Data primer, data yang diperoleh langsung dilapangan dengan cara melakukan wawancara langsung terhadap narasumber mengenai pola manajemen pemasaran produk industri kerajinan kain tenun songket yang berkaitan dengan perencanaan yang meliputi (produk, harga, distribusi dan promosi), pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. 2) Data Sekunder,

diperoleh dari sumber tertulis seperti sumber buku, majalah ilmiah, dan dokumen-dokumen dari pihak yang terkait mengenai motif-motif kain tenun songket.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Observasi, penelitian ini menggunakan observasi partisipasi. Dalam observasi ini, secara langsung terlibat dengan kegiatan sehari-hari objek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Dalam observasi ini, dilakukan pengamatan langsung mengenai proses pelaksanaan pola manajemen pemasaran produk industri kerajinan kain tenun songket. 2) Wawancara, adalah proses memperoleh keterangan mengenai pola manajemen pemasaran produk yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan penjawab atau responden dengan menggunakan pedoman wawancara. Pewawancara sesekali menyelengi jawaban responden, baik untuk meminta penjelasan maupun untuk meluruskan bilamana ada jawaban yang menyimpang dari pertanyaan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Di sini, dilakukan wawancara terhadap para pengrajin kain tenun Songket yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. 3) Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambar motif-motif

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) pengumpulan data, dilakukan dengan mencari, mencatat dan mengumpulkan data melalui hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang terkait dengan pola manajemen pemasaran produk industry kerajinan kain tenun songket di Desa Sukarara Lombok Tengah. 2) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. 3) Penyajian Data, setelah reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Display data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut). 4) Kesimpulan dan Verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Pada penelitian ini, kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti akan didukung oleh data-data yang diperoleh peneliti di lapangan. Jawaban dari hasil penelitian akan memberikan penjelasan dan kesimpulan atas permasalahan penelitian yang diteliti dalam penelitian ini. Karena analisis data menurut) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perencanaan pemasaran produk menggunakan bauran pemasaran(*marketing mix*)yang meliputi: 1) Produk, proses pelaksanaan bertenun yang ada di Desa Sukarara masih mempertahankan cara-cara tradisional dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) digunakan dalam proses produksi kain tenun songket. Sebelum melakukan proses produksi terlebih dahulu

menyiapkan bahan baku yang digunakan dalam pembuatan kain tenun songket.

Bahan baku yang digunakan adalah benang kapas, benang katun, benang misrais, benang piber/rayon. Untuk bahan pewarnanya menggunakan bahan pewarna alami seperti warna coklat tua yang dihasilkan dari batang pisang busuk, warna ungu dari kulit manggis dan anggur, warna coklat kemerahan dari pohon mahoni, warna coklat muda dari batang jati, warna coklat tanah dari biji asam.

Dalam proses pembuatan kain tenun songket terlebih dahulu melakukan proses penyiapan bahan baku tenun, seperti kapas, katun, piber, misrais, penajian benang, penjemuran benang, pengelosan benang, penghanian, pencucukan sisir (suri), penggulungan (melipat benang lungsin), pemaletan, dan proses terahin melakukan penenunan kain tenun songket. Berikut hasil wawancara peneliti dengan pengrajin terkait hal ini. "Motif *Subahnale*, motif *wayang*, motif *bintang empat*, motif *tokek*, motif *kembang komak*, motif *alang* dan masih banyak lagi. Motif-motif ini merupakan motif yang sering dibuat dan banyak diminati pelanggan". Motif-motif tersebut yaitu, a) Motif wayang merupakan salah satu motif yang sudah ada sejak masa pemerintahan raja Panji Sukarara dan Dinde Terong Kuning. Motif ini terdiri dari dua bentuk manusia yang diantaranya terdapat sebuah objek yang menyerupai payung. Selain itu, terdapat beberapa objek geometris sebagai penghias yang mengelilingi motif utama. Di bagian pinggir kain juga dihiasi dengan berbagai motif gabungan beberapa bentuk geometris. Pada dasarnya motif wayang terbentuk dari dua objek, yakni pasangan manusia dan payung. Dilihat dari bentuknya, motif wayang ini menyerupai bentuk pasangan dengan sebuah payung dalam acara *nyongkolan*. *Nyongkolan* adalah sebuah acara dalam rangkaian prosesi adat pernikahan yang ada di Desa Sukarara. Prosesi *nyongkolan* merupakan prosesi dimana mempelai pria dan wanita di arak

menuju rumah mempelai wanita. Hal ini ditunjukkan sebagai pengumuman kepada khalayak bahwa mempelai wanita dan pria telah resmi menjadi suami istri. Tujuan utama *nyongkolan* sendiri adalah untuk menghindari fitnah di masyarakat di kemudian hari jika pasangan tersebut terlihat tengah bersama. Motif wayang ini terdiri dari dua bentuk objek manusia yang diwujudkan menjadi bentuk wayang disertai sebuah objek yang menyerupai gunung diantaranya. Objek manusia tersebut dipercaya sebagai tokoh pasangan Jayangrana dan Muni Garimyang merupakan pasangan raja dan ratu Mesir yang terdapat dalam kisah pewayangan masyarakat Lombok. Motif ini sangat dipengaruhi oleh Islam dimana pada masa lampau wayang digunakan sebagai media penyebaran agama Islam di pulau Lombok. Warna dasar yang digunakan adalah warna gelap seperti warna merah marun. Warna motif menggunakan warna yang kontras seperti warna putih, biru muda, atau warna kuning cerah. Motif wayang termasuk dalam motif dekoratif dimana objek utama pada motif wayang meniru bentuk manusia yang kemudian digayakan menjadi bentuk wayang. Polayang digunakan adalah pola tebar dimana motif diletakkan pada jarak yang teratur. Jenis motif ini juga hanya menutupi sebagian dari kain dasar. Prinsip pembuatan pola menggunakan prinsip pengulangan dan selang-seling berlawanan. Beberapa motif geometris juga ditambahkan sebagai isian kain. Motif isian ditambahkan untuk mengisi bagian kain yang kosong. Motif yang biasa yang digunakan adalah bentuk segitiga yang gabungan hingga menyerupai seperti bentuk bunga. Bungan tersebut ialah bunga tanjung. Motif ini termasuk ke dalam bentuk geometris. Dibagian bawah kain Songket juga ditambahkan dengan gabungan beberapa motif geometris yang berfungsi sebagai pembatas bagian tepi bawah kain. Pembatas kain tersebut menggunakan jenis pola pinggiran dimana

motif diletakkan pada pinggir kain secara berhungan. Pengulangan linier merupakan prinsip yang digunakan dalam pola tersebut. Motif yang digunakan sebagai pembatas tersebut terdiri dari beberapa motif geometris yang digabungkan. Penggabungan tersebut juga menghasilkan motif yang menyerupai bentuk motif tumpal. b) Motif *subahnale*, motif berbentuk seperti bunga ceplok dengan dikelilingi motif geometris yang disebut *kurungan*. *Kurungan* dengan motif bunga dibagian tengah merupakan ciri khas dari kain songket *subahnale*. Model *kurungan* sendiri ada bermacam-macam. Adayang tegas berbentuk segienam ada yang hamper berbentuk lingkaran. Sebagian besar *kurungan* menyerupai bentuk sarang lebah. Motif *subah nale* juga telah mengalami pengayaan bentuk sehingga termasuk dalam motif dekoratif. Motif *subahnale* merupakan motif yang menutupi seluruh area kain dasar. Pola yang digunakan ialah pola berangkai dimana motif diletakkan dengan pola tebar yang saling terhubung antara motif atau dengan yang lain baik secara vertikal, horizontal maupun diagonal. Prinsip pola dimana-mana juga digunakan untuk membuat permukaan kain terisi seragam. Prinsip pola penyusunan berlawanan juga diterapkan dengan cara berlawanan dalam pengulangan warna. Dibagian bawah atau samping kain songket, terdapat beberapa gabungan motif geometris yang dijadikan sebagai pembatas tepi kain. Bentuk geometris gabungan tersebut menyerupai bentuk segitiga dan belah ketupat. Warna dasar yang digunakan dalam membuat Songket motif *Subahnale* ini adalah hitam dan merah marun. c) Motif *keker* atau *merak*, motif ini menyerupai bentuk sepasang burung merak yang sedang bertengkar di sebuah pohon. Seperti halnya motif yang lain, warna dasar yang biasa yang digunakan ialah warna-warna gelap seperti biru tua atau hitam. Sedangkan warna motifnya sendiri akan menggunakan warna yang kontras dengan warna dasar seperti warna kuning

cerah atau emas. Motif keker atau merak ini biasanya menutupi sebagian dari kain utama. Pola yang digunakan adalah pola berangkai dimana motif saling terhubung berarah horizontal. Prinsip pola yang diterapkan adalah prinsip pengulangan linier dimana motif mengalami pengulangan dari garis yang pasti. Isian juga ditambah di beberapa bagian kain dengan motif geometris untuk mengisi area kain. Motif isian tersebut merukan gabungan motif geometris yang menyerupai bunga. Motif geometris juga terdapat pada pinggiran kain yang digunakan sebagai hiasan pinggiran kain Songket. Motif yang digunakan adalah motif geometris bentuk meander pilin serta gabungan bentuk garis yang membentuk segi tiga. Terkadang penenun akan menempatkan motif hiasan pinggir dibagian bawah ataupun samping kain. d) Motif *Bintang Empat*, motif ini berkaitan dengan arah mata angin yang terinspirasi dari munculnya bintang timur sebagai pertanda bahwa fajar telah tiba. Warna dasar kain biasanya menggunakan warna gelap seperti warna hitam dengan warna kontras sebagai motif. Namun, di era tahun 2000-an pengguna komposisi warna dasar dan warna motif telah berubah. Warna dasar kain Songket yang biasanya berwarna gelap berubah menggunakan warna-warna terang, seperti warna orange, putih atau kuning. Hal ini disebabkan oleh permintaan konsumen. Pola yang diterapkan dalam kain Songket ini biasanya menggunakan pola tebar dengan prinsip pengulangan linier. 5) Motif *Alang* atau *Lumbung* Motif *alang* merupakan motif yang diangkat dari sebuah rumah adat suku Sasak. Dilihat dari nama motifnya, motif *alang* digambarkan seperti gambar *alang* atau *lumbung* dengan empat tiang yang telah mengalami pengayaan bentuk. Motif ini juga termasuk kedalam motif dekoratif. Pola yang digunakan adalah pola tebar dengan penempatan motif pada jarak yang teratur searah. Sedangkan prinsip pola menggunakan prinsip pengulangan

formal dimana motif mengalami pengulangan yang samadan serupa. Selain itu, prinsip penyusunan pola berlawanan juga diterapkan dengan mengalami pengulangan warna secara berlawanan. Warna dasar atau warna paku yang biasa digunakan adalah warna gelap seperti hitam atau merah gelap. Motif isian juga dimasukkan untuk menghias bagian permukaan yang kosong. Pada kain songket ini, motif yang digunakan untuk menghias permukaan kain adalah motif geometris berbentuk pilin serta bentuk menyerupai belah ketupat. Terdapat juga motif yang menyerupai bunga yang terbentuk dari gabungan beberapa motif geometris. Setiap pinggiran kain songket akan diperindah dengan menambahkan motif geometris sebagai penghiasnya. Motif geometris ini merupakan motif pembatas tepi kain yang termasuk dalam pola pinggiran. Prinsip pola yang digunakan adalah prinsip penyusunan pola linier. Bentuk motif pembatas tepi kain berbentuk segitiga yang saling berhubungan membentuk motif umpal. Komposisi motif kain Songket motif *lumbung* biasanya menutupi sebagian dari keseluruhan kain dasar. Motif *lumbung* motif utama kain Songket. 2) Harga, merupakan salah satu yang dijadikan patokan untuk menjual produk kain tenun songket yang telah diproduksi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin terkait hal ini. "Harga yang ditentukan tergantung tingkat motif kain, lama pengerjaan dan besarnya ukuran kain tenun Songket itu sendiri. Harga yang dipatok mulai dari harga Rp65.000,00-Rp600.000,00. Harga untuk konsumen, wisatawan lokal dan pengepul lebih murah dibandingkan dengan harga wisatawan mancanegara. Motif yang sering dicari para konsumen lokal maupun mancanegara yaitu motif subahnale dan motif wayang yang pengerjaannya memakan waktu lebih lama dari motif yang sederhana. Semua motif yang dijual dengan harga tersebut merupakan harga awal,

dimana harga akan berubah apabila terjadi tawar-menawar antara dua belah pihak. Sehingga harga akhir yang ditetapkan penjual dan pembeli yaitu harga yang sudah disepakati antara kedua belah pihak. 3) Distribusi, merupakan salah satu cara untuk memasarkan produk kain tenun Songket yang telah diproduksi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin terkait dengan hal ini. "Produk kain tenun songket yang sudah jadi di pasarkan melalui pengepul, memajangnya di *artshop* dan berkeliling ditempat wisata." 4) Promosi, merupakan hal penting agar pemasaran produknya tetap berjalan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin terkait hal ini. "Kain tenun songket dipromosikan melalui sanak saudara, teman-teman, kerabat dekat, media sosial, dan mengikuti pameran yang diadakan Desa maupun Kecamatan."

Pengorganisasian dalam industri kerajinan kain tenun songket tidak terlepas dengan adanya struktur organisasi. Struktur organisasi adalah suatu kerja yang mengatur pola hubungan kerja antara orang atau badan di dalamnya, masing-masing mempunyai tugas, kewajiban serta bertanggung jawab dalam satu kesatuan. Struktur organisasi dalam industri kerajinan kain tenun songket hanya melibatkan anggota keluarganya. Dalam proses pembuatan kain tenun songket dibantu oleh anak perempuannya, sedangkan dalam proses pemasaran dibantu oleh anak dan suaminya.

Pelaksanaan pemasaran tindakan untuk mengeksekusi atau menindak lanjuti proses perencanaan, dengan kata lain pelaksanaan pemasaran adalah proses menjalankan rencana menjadi tindakan nyata dalam pemasaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin terkait hal ini. "Pelaksanaan pemasaran produk industri kerajinan kain tenun songket sudah berjalan sesuai rencana. Ikut terjun langsung memasarkan produknya merupakan salah satu cara

agar dapat mengarahkan dan memberikan motivasi kepada mereka." Berdasarkan wawancara tersebut bahwa pengrajin memberikan pengaruh yang baik terhadap mereka dengan ikut terjun langsung memasarkan produknya. Selain itu juga pengrajin memberikan bonus terhadap mereka untuk hasil penjualannya jika penjualannya mencapai target.

Pengawasan merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan industri kerajinan kain tenun songket. Para pengrajin kain tenun songket melakukan pengawasan dengan melakukan pengukuran hasil penjualan yang diperoleh, membandingkan hasil yang dicapai dengan hasil yang diinginkan dan bagaimana mengatasinya. Pengrajin mengukur hasil penjualannya dengan mengamati perkembangan penjualan kain tenun songket selama satu bulan. Dengan ini pengrajin akan mengetahui berapa besar pendapatan yang di peroleh dan biaya yang dikeluarkan. Selain itu juga pengrajin melakukan perbandingan hasil yang dicapai dengan hasil yang diinginkan dengan membuat target penjualan. Jika pengrajin memperoleh pendapatan dalam waktu satu bulan lebih kecil dari biaya produksi dan target penjualannya belum tercapai, maka pengrajin akan mengurangi produksi kain tenun Songketnya dan hanya menerima pesanan pelanggan secara langsung.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian pola manajemen pemasaran produk industri kerajinan kain tenun songket di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah, manajemen pemasaran yang diterapkan oleh industri kerajinan kain tenun songket berdasarkan fungsi-fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Dalam perencanaan pemasaran produk industri kerajinan kain tenun songket

menggunakan strategi *marketing mix* yang meliputi produk, harga, distribusi dan promosi.

Dalam *home* industri kerajinan ini produk yang dihasilkan berupa kain tenun songket. Kain tenun songket merupakan kain tenun yang dibuat dengan cara tradisional yaitu dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Hampir semua masyarakat yang ada di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah khususnya perempuan berprofesi sebagai penenun atau pengrajin. Sebagian besar pengrajin memproduksi kain tenun songket dengan motif yang sama hanya dari segi warna yang membedakan. Motif-motif kain tenun songket yang dibuat para pengrajin merupakan motif-motif yang melambangkan ciri khas suku Sasak dan motif yang dipercaya memiliki makna tersendiri seperti motif *wayang* dan motif *alang* atau *lumbung*. Motif *wayang* ini terbentuk dari dua objek manusia dan sebuah payung dalam acara nyongkolan yang merupakan sebuah acara dalam rangkaian prosesi adat pernikahan dimana mempelai wanita dan peria diarak menuju rumah mempelai wanita yang ditujukan sebagai pengumuman kepada khalayak bahwa mempelai wanita dan peria sudah resmi menjadi suami istri. Sedangkan motif *alang* atau *lumbung* merupakan identitas atau ciri khas yang dimiliki suku Sasak yaitu rumah adat. Motif lainnya seperti motif *bintang empat*, motif *tokek*, motif *keker* atau *merak*, motif *subahnale* merupakan motif yang dipercaya memiliki makna tersendiri.

Tingkat harga yang ditetapkan mempengaruhi banyaknya kain tenun songket yang terjual. Selain itu secara tidak langsung harga juga mempengaruhi biaya, karena banyaknya yang terjual berpengaruh pada biaya yang ditimbulkan dalam kaintannya dengan efisiensi produksi. Industri kerajinan kain tenun songket sudah mematok harga sesuai dengan motif, lama pengerjaannya dan besarnya kain. Tingkatan harga yang ditetapkan mempengaruhi kualitas kain tenun songket itu sendiri. Semakin tinggi

harga yang ditetapkan maka kualitasnya semakin baik, jika harga yang ditetapkan rendah maka kualitasnya juga rendah.

Dalam mendistribusikan barang dikenal dengan adanya saluran distribusi. Saluran distribusi merupakan salah satu kekuatan perusahaan dalam memasarkan produk yang dihasilkan. Dengan harapan dapat mencapai penjualan yang besar, sehingga dapat memberikan keuntungan seperti yang diharapkan. Dalam pendistribusian produk kain tenun songket digunakan dengan dua cara yaitu distribusi langsung dan tidak langsung. Distribusi langsung yang dilakukan industri kerajinan kain tenun songket yaitu langsung menawarkan produk kain tenun songket ke konsumen dengan cara berkeliling di tempat wisata dan memajangnya langsung di *artshop* sendiri bagi yang mempunyai *artshop* sendiri serta. Sedang distribusi tidak langsung yang dilakukan industri kerajinan kain tenun songket yaitu melalui pengepul.

Pendistribusian produk industri kerajinan kain tenun songket dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain. 1) Produsen dapat memasarkan produk dengan cara memajangnya di *artshop* sendiri bagi yang mempunyai *artshop* dan memasarkan produknya dengan berkeliling di tempat wisata. 2) Produsen dapat mendistribusikan produknya melalui pengecer besar, pengecer besar nantinya membeli produk secara langsung dari produsen atau dari produsen yang secara langsung menjajakan produknya kepada pengecer yang nantinya pengecer ini yang akan menjual kepada konsumen. 3) Produsen hanya melayani penjualan dalam jumlah besar kepada pedagang besar saja, tidak menjual kepada pengecer. Pembelian oleh pengecer dilayani oleh pedagang besar, dan pembelian oleh konsumen dilayani pengecer saja

Promosi yang dilakukan industri kerajinan kain tenun songket yaitu dengan cara mempromosikan produknya

melalui sanak saudara, teman-teman dan kerabat dekat, serta mempermosikan produknya melalui media sosial. Bahkan industri kerajinan kain tenun mempermosikan produknya dengan mengikuti pameran baik yang di adakan Desa, Kecamatan maupun lainnya. Dari promosi yang digunakan industri kerajinan kain tenun songket masih belum terseruktur dengan baik dan terbilang sederhana.

Pengorganisasian industri kerajinan kain tenun songket sudah menerapkan manajemen pemasaran dalam memasarkan produk kain tenun songketnya. Yang salah satunya termasuk yaitu manajemen pengorganisasian pemasaran. Pengorganisasian pemasaran yang di terapkan sudah mempunyai pertanggungjawaban masing-masing. Hal ini dibuktikan dengan struktur organisasi industri kerajinan kain tenun songket yang melibatkan anggota keluarganya sendiri, dimana anak perempuannya sebagai pengrajin yang membantunya dalam proses produksi kain tenun songket. Sedangkan suaminya akan membantunya dalam proses pemasaran. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Handoko (2003) menyatakan bahwa pembagian kerja adalah pemerincian tugas pekerjaan agar setiap individu dalam organisasi bertanggung jawab untuk melakukan sekumpulan kegiatan yang terbatas. Maka dapat dikatakan bahwa pengorganisasian pemasaran industri kerajinan kain tenun songket sudah jelas.

Pelaksanaan pemasaran industri kerPelaksanaan pemasaran yang dilakukan pengrajin kain tenun songket tidak lepas dengan adanya pengaruh, pengarahan dan motivasi yang diberikan untuk membangkitkan semangat para karyawannya yang merupakan anggota keluarganya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan ikut terjun langsung ke lapangan untuk memberikan arahan dan pentunjuk-petunjuk yang sesuai dengan tugasnya masing-masing agar pelaksanaan pemasaran dapat berjalan

dengan lancar. Sikap yang dilakukan oleh pengrajin yang sekaligus pemilik usaha dibuktikan dengan cara ikut terjun langsung ke lapangan untuk memasarkan peroduknya merupakan pengaruh yang baik bagi karyawannya yang merupakan anggota keluarganya sendiri. Hal lainnya juga dapat dilakukan pengrajin yang sekaligus pemilik usaha yaitu memberikan motivasi berupa pemberian bonus. Bonus yang diberikan pengrajin sekaligus pemilik usaha dengan tujuan untuk membangkitkan semangat para karyawannya yang merupakan anggota keluarganya sendiri dengan memberikan uang tambahan atau membelikannya baju. Bonus ini akan diberikan pada saat penjualan produk kain tenun songket sudah mencapai target. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sarwoto (2011) menyatakan bahwa bonus merupakan uang dibayar sebagai balas atas hasil pekerjaan yang telah dilaksanakan apabila melebihi target.

Pengawasan merupakan salah cara yang dilakukan untuk mengukur hasil penjualan yang diperoleh, dan membandingkan hasil yang dicapai dengan hasil yang diinginkan serta cara mengatasi jika terjadinya penyimpangan yang tidak diinginkan. Dengan adanya pengawasan akan memudahkannya untuk mengontrol hasil penjualan yang diperoleh, membandingkan hasil yang dicapai dengan hasil yang diinginkan serta penyimpangan yang terjadi. Industri kerajinan kain tenun songkot ini sudah menerapkan manajemen pemasaran yaitu dengan adanya pengawasan pemasaran yang dilakukan. Pengrajin kain tenun songket melakukan pengawasan dengan melakukan pengukuran hasil penjualan yang diperoleh, membandingkan hasil yang dicapai dengan hasil yang diinginkan dan bagaimana mengatasinya. Pengrajin mengkur hasil penjualannya dengan mengamati perkembangan penjualan kain tenun songket selama satu bulan. Dengan ini pengrajin akan mengetahui berapa besar pendapatan yang di peroleh dan biaya yang dikeluarkan. Selain itu juga

pengarajin melakukan perbandingan hasil yang dicapai dengan hasil yang diinginkan dengan membuat target penjualan. Jika pengarajin memperoleh pendapatan dalam waktu satu bulan lebih kacil dari biaya produksi dan target penjualannya belum tercapai, maka pengarajin akan mengurangi produksi kain tenun songketnya dan hanya menerima pesanan pelanggan secara langsung. Sesuai yang ungkapkan oleh Robbins dan Coulter (2014) menyatakan bahwa pengendalian atau pengawasan merupakan fungsi manajemen yang meliputi pemantauan (*monitoring*), perbandingan (*comparing*), dan pengoreksian (*correcting*) kinerja aktual dengan dengan suatu standar, lalu mengambil tindakan manajerial yang sesuai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penelitian pola manajemen pesaran produk industri kerajinan kain tenun Songket di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Perencanaan pemasaran produk industri kerajinan kain tenun Songket sudah berjalan. Hal ini dibuktikan dengan adanya strategi yang digunakan yaitu strategi *marketing mix* yang mencakup produk, harga, promosi dan distribusi. Struktur organisasi industri kerajinan kain tenun songket hanya melibatkan anggota keluarganya yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sudah jelas. Pelaksanaan pemasaran produk industri kerajinan kain tenun songket dilakukan dengan cara memberikan arahan, pengaruh dan motivasi. Pengawasan yang dilakukan oleh pengarajin yaitu dengan mengukur hasil penjualan satu bulan dan membuat target penjualan.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut. Bagi pemilik kerajinan kain tenun

songket di Desa Sukarara Kabupeten Lombok Tengah diharapkan lebih mempelajari dan menguasai tentang manajemen pemasaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan agar lebih efektif dan efesien sehingga dapat memperluas pemasaran produk kain tenun songket. Bagi pemilik kerajinan kain tenun songket di Desa Sukarara Kabupeten Lombok Tengah diharapkan untuk menambah jumlah karyawan agar setiap karyawan fokus pada satu tugas yang dapat mepengaruhi pemasaran produk industri kerajinan kain tenun songket.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri. 2010. *Manajemen Pemasaran* Edisi Pert. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Christanto. 2013. MANAJEMEN DAN PENGEMBANGAN FUNGSI PEMASARAN PADA USAHA KONSTRUKSI PT . MULIA MUKTI SEJAHTERA. *Agora*, 11, 1–11.
- Handayani. 2017. PENINGKATAN PRODUKTIVITAS USAHA MIKRO TEPUNG SALA DAN SALA MENTAH DI PARIAMAN. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12, 51–57.
- Handoko. 2011. *Manajemen Personalia, dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Kotler dan Armstrong. 2006. *Prinsip-prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Limbang. 2017. ANALISIS STRATEGI MANAJEMEN PEMASARAN PADA PT . BESS CENTRAL INSURANCE. *Agora*, 53, 1–7.
- Natalia. 2013. Desain Organisasi Produk Emas pada PT. Untung Bersama Sejahtera (UBS) di Surabaya. *Agora*, 31, 1–6.

p-ISSN : 2599 – 1418
e-ISSN : 2599 – 1426

Jurnal Pendidikan Ekonomi
Volume 11 No. 2 Tahun 2019

Palgunadi. 2011. Kajian Manajemen Pemasaran Kentang (*Solanum tuberosum* L). *Agribisnis*, 141, 18–27.